

BAB V

PEMBAHASAN

A. Strategi Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an di LTQ Pondok Pesantren Ibnu Ali Pamekasan dan di MDQ Darul Ulum Pondok Pesantren Banyuwangi Pamekasan

Salah satu tujuan dari penelitian adalah untuk mengungkapkan strategi pondok Tahfidz dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an. Berdasarkan temuan penelitian tersebut bahwa strategi Pondok Tahfidz dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an terbagi menjadi dua strategi sebagai berikut:

1. Strategi Umum

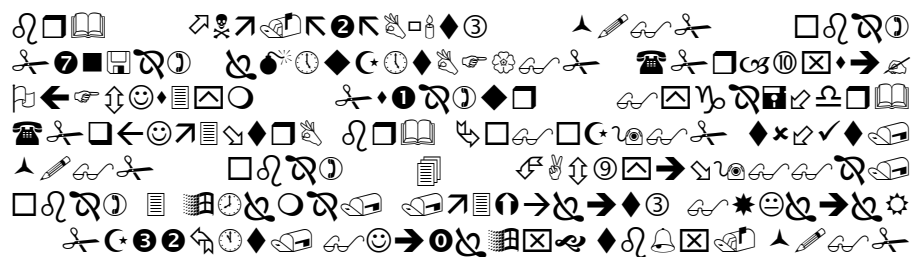
Strategi umum yang dilakukan oleh pengurus pondok tahfidz ada beberapa macam strategi yang dilakukan oleh kedua pondok tersebut, di antaranya.

a. Sering memberikan tausiyah/ceramah

Berdasarkan diskripsi hasil temuan penelitian, maka cara yang dilakukan oleh pondok tahfidz dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an adalah dengan melakukan ceramah/tausiyah.

Strategi ceramah ini merupakan strategi klasikal yang selalu digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa atau santri. Dalam strategi ini seorang Pengasuh atau Direktur cukup memaparkan secara lisan mengenai keutamaan, fadhilah, dan tujuan dalam menghafal Al-Qur'an. Makin jelas tujuan maka makin besar pula motivasi dalam belajar menghafal Al-Qur'an.

Demikian pula pemberian nasehat merupakan metode yang amat penting diterapkan sebagaimana metode-metode sebelumnya. Dengan metode ini pendidikan menanamkan pengaruh yang baik kedalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang dapat mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat. Maka dengan itu metode member nasihat ini sebagai mana diterangkan Allah SWT. dalam Al-Qur'an Surat. An Nisa' ayat 58 terlihat sebagaiberikut:



Aartinya; *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.*¹ (Q.S. An Nisa' ayat 58)

Oleh karena itu dalam pemberian nasehat ini kepada anak berupa pengajaran yang berarti pendidik atau orang tua berusaha menimbulkan kesan bagi peserta didiknya bahwa ia adalah orang yang mempunyai niat baik untuk memperbaiki lebih baik lagi. Hal inilah yang membuat nasihat mendapat penerimaan yang baik dari orang yang diberi nasehat.

b. Beasiswa dan Hadiah

Strategi Pondok Tahfidz dan meningkatkan motivasi menghafal AL-Qur'an adalah dengan memberikan beasiswa atau hadiah bagi santri yang berprestasi. Pemberian beasiswa/hadiah merupakan salah satu cara

¹ Al-Wasim, *Al-Qur'an Tajwid, Terjemahan* (Jawa Barat: Cipta Bagus Segara), 87

yang banyak ditempuh oleh lembaga Pendidikan Formal atau Pondok Pesantren Khalaf, seperti Pndok Pesantren Banyuanyar Pamekasan yang digunakan untuk memberi semangat dan meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an. Sebagaimana menurut Sardiman A.M. mengatakan "hadiah dapat juga dikatan sebagai motivasi, tetapi tidak selalu demikian. Karena beasiswa tau hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk satu pekerjaan"²

Memberikan beasiswa/hadiah kepada santri yang berprestasi. Cara ini akan memacu semangat santri dalam belajar dan dalam menghafal Al-Qur'an. Selain itu juga santri yang belum berprestasi akan termotivasi untuk mengejar santri yang berprestasi. Ada beragam hadiah yaitu ada yang berbentuk simbol, Uplus dan benda. Salah satu contoh yang dilakukan adalah memberikan applaus kepada santri yang di setiap selesai beraktivitas, seperti setelah santri melaksanakan kegiatan setoran hafalan atau muroja'ah. Bahkan hadiah berupa umroh bagi santri yang selesai hafaln Al-Qur'annya secara mutqin/fasih yang dibuktikan dengan I'lan Al-Qur'an.

Target yang harus dicapai dalam pemberian beasiswa/hadiah adalah untuk lebih membangun dan mengembangkan semangat dan motivasi menghafal yang bersifat intrinsik,

Sedangkan untuk LTQ Pondok Pesantren Ibnu Ali Pasean Pamekasan tidak membeiasakan dalam pemberian beasiswa atau hadiah.

² Sardiman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Press,2007), 92.

Jadi di LTQ tersebut masih menggunakan metode dan strategi lama yakni membangun motivasi tidak imbal balik dari pondok/lembaga, karena bagi pengasuh LTQ Pondok Pesantren Ibnu Ali Pasean Pamekasan kegiatan itu kurang menanamkan nilai keikhlasan.

c. Punishment/Hukuman

Dalam pemberian hukuman merupakan salah satu bentuk cara atau strategi yang dilakukan oleh pondok tahfidz dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an. Pengasuh meyakini dengan adanya hukuman ini, dapat meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an.

Sementara menurut Sardiman A.M. hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif namaun jika diberikan secara tepat dan bijak hal ini akan menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus mengerti tentang prinsip-prinsip pemberian hukuman.³

Sedangkan menurut M Ngalim Purwanto, *Punishment* atau Hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan sengaja oleh (orang tua, guru, dan sebagainya) setelah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.⁴

Hukuman bukanlah sebagai alat untuk menakut-nakuti anak didik, tetapi untuk merubah cara berfikir anak. Bahwa setiap pekerjaan (baik atau buruk) mempunyai konsekuensi yang tidak menyenangkan dalam perilaku tertentu. Misalnya jika ada santri yang tidak menghafal atau tidak ikut muroja'ah yang sudah menjadi kewajiban seorang santri di Pondok LTQ dan MDQ, maka Pengasuh atau Direktur dapat memberikan

³Ibid., 94.

⁴M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 186.

hukuman padanya, tetapi hukuman itu sebagai konsekwensi tidak selesainya tugas tersebut. Hukuman ini diberikan agar dengan harapan santri tersebut mau berubah dan memiliki usaha untuk meningkatkan motivasi belajar dan menghafal.

Berdasarkan hasil temuan data tersebut ternyata ada kesesuaian antara kajian teori dibab II dengan hasil temuan pada LTQ Pondok Pesantren Ibnu Ali Pasean Pamekasan dan MDQ Darul Ulum Pondok Pesantren Banyuwanyar Pamekasan.

d. Pujian

Pada dasarnya manusia sangat senang dipuji. begitu juga santri/siswa. Pengasuh/Guru seringkali memberikan pujian kepada mereka di Pondok Pesantren/Sekolah.

Pujian adalah salah satu insentif yang dapat diberikan oleh guru dengan mudah dan tanpa biaya. Bahkan tanpa perlu usaha. Yang kita lakukan hanya mengucapkannya saja. Namun agar pujian dapat berfungsi sesuai dengan tujuannya diberikan, yaitu untuk memberikan motivasi ekstrinsik, semestinyalah kita mengetahui prinsip-prinsip penggunaannya.

e. Mendatangkan Motivator

M mendatangkan motivator menjadi salah satu strategi yang dilakukan oleh pondok tahfidz. Salah satu contoh MDQ Pondok Pesantren Banyuwanyar mendatangkan Syaekh Ali Jaber, Ustadz Bakhtiar Nasir, dan terakhir PP. Banyuwanyar mendatangkan Prof. Dr. Zuraida Kassim dari International University Of Asmaul Husna Malaysia.

Mereka selain seorang ahli dibidang keAl-Qur'an, juga mampu menyampaikan motivasi melalui hipoterapi seseorang bisa mensugestikan dirinya sendiri ataupun mensugesti orang lain untuk lebih bersemangat menjalani hidup ini guna meraih apa yang dicita-citakan sebelumnya.

Metode ini bekerja dengan cara masuk kedalam pikiran bawah sadar yang dituju, dimana terletak dalam dirinya berbagai file termasuk diantaranya kebiasaan untuk belajar, kebiasaan untuk rajin, kebiasaan untuk mental juara dan lain sebagainya.

2. Strategi Khusus

Istilah strategi banyak digunakan dalam berbagai bidang kegiatan yang bertujuan memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Misalnya seorang manajer atau pimpinan perusahaan yang menginginkan keuntungan dan kesuksesan yang besar akan menerapkan suatu strategi dalam mencapai tujuannya, seorang pelatih tim basket akan menentukan strategi yang dianggap tepat untuk dapat memenangkan suatu pertandingan.⁵ Begitu juga seorang penghafal Al-Qur'an yang mengharapkan hasil baik dalam proses menghafal Al-Qur'an, ia akan menerapkan suatu strategi agar bisa menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar.

⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 3.

Adapun strategi menghafal Al-Qur'an menurut Drs. Ahsin W. Al-Hafidz dalam bukunya yang berjudul *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* diantaranya adalah sebagai berikut.⁶

a. Disetorkan pada Seorang Pengampu (*Aso'an*)

Menghafal Al-Qur'an memerlukan adanya bimbingan yang terus menerus dari seorang pengampu, baik untuk menambah setoran hafalan baru, atau untuk takrir, yakni mengulang kembali ayat-ayat yang telah disetorkannya terdahulu. Menghafal Al-Qur'an dengan sistem setoran kepada pengampu akan lebih baik dibanding dengan menghafal sendiri dan juga akan memberikan hasil yang berbeda.

Dalam hal ini, ada dua sistem yang biasa ditempuh dalam pembinaan program menghafal Al-Qur'an, yaitu : Sistem tradisional pesantren dan sistem klasikal, atau terprogram.

Sistem pembinaan tradisional pesantren memiliki kualitas bimbingan yang lebih intensif dengan perhatian dari pembimbing yang lebih besar dibandingkan dengan sistem terprogram yang biasanya dipergunakan dalam sistem pembinaan klasikal. Ini berarti sistem pembinaan menjanjikan lebih banyak pertemuan untuk setoran dan takrir. Demikianlah semestinya dalam pembinaan program menghafal Al-Qur'an.

Sistem setoran untuk tambahan hafalan baru sebaiknya dilakukan setiap hari dengan target satu atau dua muka hafalan baru. Setiap kali setoran diusahakan dengan membaca dua kali setoran sebelumnya.

⁶ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: AMZAH, 2008), 67-73

Tentunya apabila waktu yang tersedia dari pihak pengampu, tersedia secara leluasa. Ini dimaksudkan :

- 1) Agar kesalahan menghafal dapat segera dibenarkan sebelum pengendapan, karena kesalahan menghafal yang telah terlanjur mengendap akan membentuk pola hafalan yang salah dan akan sulit diluruskan.
- 2) Hafalan yang baru disetorkan akan terulang lagi yang berarti memperlancar dan memperkuat hafalan yang masih baru.

Hafalan yang ditasmi'kan, atau diperdengarkan / disetorkan kepada pengampu akan mempunyai nilai yang berbeda dengan hafalan yang tidak disetorkan kepada pengampu. Dengan demikian banyaknya pertemuan dengan pengampu, akan membentuk hafalan yang baik dan kuat.

b. Buku Kontrol Hafalan

Untuk mempermudah dalam proses menghafal Al-Qur'an, sebaiknya lembaga atau pondok pesantren menyediakan buku control hafalan agar lebih mudah untuk mengetahui capaian dan target yang diberikan kepada santri, dan biasanya hal ini dilakukan oleh pondok modern dengan system klasikal. Tetapi tidak dilakukan oleh pondok salaf yang menggunakan system tradisional, yakni santri menghafal tanpa dan pembukuan atau pencatatan sesuai target capaian setia setoran kepada pembimbing, sehingga sangat dikedepankan dalam menghafal al-qur'an tujuan yang sangat matang disertai dengan dukungan dari guru, orang tua dan teman-teman.

c. Strategi Pengulangan Ganda

Untuk mencapai tingkat hafalan yang baik tidak cukup dengan sekali proses menghafal saja. Salah besar apabila seseorang menganggap dan mengharap dengan sekali menghafal saja kemudian ia menjadi seorang yang hafal Al-Qur'an dengan baik. Persepsi ini adalah persepsi yang salah dan justru mungkin akan menimbulkan kekecewaan setelah menghadapi kenyataan yang berbeda dengan anggapannya. Rasulullah sendiri telah menyatakan dalam haditsnya, bahwa ayat-ayat Al-Qur'an itu lebih gesit dari pada unta, dan lebih mudah lepas dari pada unta yang mudah lepas dari pada unta yang diikat. Untuk menanggulangi masalah seperti ini, maka perlu sistem pengulangan ganda. Umpamanya, jika pada waktu pagi hari telah mendapatkan hafalan satu muka, maka untuk mencapai tingkat kemapanan hafalan yang mantap, perlu pada sore harinya diulang kembali menghafalnya satu persatu ayat yang telah dihafalnya di pagi hari. Posisi akhir tingkat kemapanan suatu hafalan itu terletak pada pelekatan ayat-ayat yang dihafalnya pada bayangan, serta tingkat keterampilan lisan dalam memproduksi kembali terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Semakin banyak pengulangan maka semakin kuat pelekatan hafalan itu dalam ingatannya, lisan pun akan membentuk gerak refleks sehingga seolah-olah ia tidak berfikir lagi untuk menghafalkannya, sebagaimana orang membaca surat Al-Fatihah. Karena sudah terlalu seringnya ia membaca maka surat itu sudah menempel pada lisannya sehingga megucapkannya merupakan gerak refleksif.

d. Tidak Beralih pada Ayat Berikutnya Sebelum Ayat yang Sedang Dihafal Benar-benar Hafal

Pada umumnya kecenderungan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an ialah cepat selesai, atau cepat mendapat sebanyak-banyaknya. Hal ini menyebabkan proses menghafal itu sendiri menjadi tidak konstan, atau tidak stabil. Karena kenyataannya antara ayat-ayat Al-Qur'an itu ada sebagian yang mudah dihafal, dan ada pula sebagian darinya yang sulit menghafalkannya. Sebagai akibat dari kecenderungan yang demikian akan menyebabkan banyak ayat-ayat yang terlewat. Karena itu, memang dalam menghafal Al-Qur'an diperlukan kecermatan dan ketelitian dalam mengamati kalimat-kalimat dalam suatu ayat yang hendak dihafalnya, terutama pada ayat-ayat panjang. Yang perlu diingat, bahwa banyaknya ayat-ayat yang ditinggalkan akan mengganggu kelancaran, dan justru akan menjadi beban tambahan dalam proses menghafal. Oleh karena itu, hendaknya penghafal tidak beralih kepada ayat lain sebelum dapat menyelesaikan ayat-ayat yang sedang dihafalnya. Biasanya, ayat-ayat yang sulit dihafal, dan akhirnya dapat kita kuasai walaupun dengan pengulangan yang sebanyak-banyaknya, akan memiliki pelekatan hafalan yang baik dan kuat. Tentunya karena banyak mengulang.

e. Menghafal Urutan-urutan Ayat yang Dihafalnya dalam Satu Kesatuan Jumlah Setelah Benar-benar Hafal Ayatnya

Untuk mempermudah proses ini, maka memakai Al-Qur'an yang biasa disebut dengan *Qur'an pojok* akan sangat membantu. Jenis mushaf Al-Qur'an ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Setiap juz terdiri dari sepuluh lembar.
- 2) Pada setiap muka/halaman diawali dengan awal ayat, dan diakhiri dengan akhir ayat.
- 3) Memiliki tanda-tanda visual yang cukup membantu dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Dengan menggunakan mushaf seperti ini, maka penghafal akan lebih mudah membagi-bagi sejumlah ayat dalam rangka menghafal rangkaian ayat-ayatnya. Dalam hal ini sebaiknya setelah mendapat hafalan ayat-ayat sejumlah satu muka, lanjutkanlah dengan mengulang-ulangi sejumlah satu muka dari ayat-ayat yang telah dihafalnya itu. Dengan seterusnya, sehingga di samping hafal bunyi masing-masing ayat-ayatnya ia juga hafal tertib ayat-ayatnya.

f. Menggunakan Satu Jenis Mushaf

Diantara strategi menghafal yang banyak membantu proses menghafal Al-Qur'an ialah menggunakan satu jenis mushaf. Memang tidak ada keharusan menggunakan satu jenis mushaf tertentu, mana saja jenis mushaf yang disukai boleh dipilih asal tidak berganti-ganti. Hal ini perlu diperhatikan, karena bergantinya penggunaan satu mushaf kepada mushaf yang lain akan membingungkan pola hafalan. Seorang yang sudah hafal Al-Qur'an sekalipun akan menjadi terganggu hafalannya ketika membaca mushaf Al-Qur'an yang tidak biasa dipakai pada waktu proses menghafalkannya. Untuk itu akan lebih memberikan keuntungan jika orang yang sedang menghafal Al-Qur'an hanya menggunakan satu jenis mushaf saja.

g. Memahami (Pengertian) Ayat-ayat yang Dihafalnya

Memahami pengertian, kisah atau *asbabun-nuzul* yang terkandung dalam ayat yang sedang dihafalnya merupakan unsur yang sangat mendukung dalam mempercepat proses menghafal Al-Qur'an. Pemahaman itu sendiri akan lebih memberi arti bila didukung dengan pemahaman terhadap makna kalimat, tata bahasa dan struktur kalimat dalam suatu ayat. Dengan demikian, maka penghafal yang menguasai bahasa arab dan memahamistruktur bahasanya akan lebih banyak mendapatkan kemudahan dari pada mereka yang tidak mempunyai bekal penguasaan bahasa Arab sebelumnya. Dan dengan cara seperti ini, maka pengetahuan tentang *ulumul-Qur'an* akan banyak sekali terserap oleh para penghafal ketika dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Tabel. 5.1

Temuan Penelitian

Strategi Pondok Pesantren Salaf dan Khalaf dalam Meningkatkan Motivasi

Menghafal Al-Qur'an di LPTQ Pondok Pesantren Ibnu Ali Pasean Pamekasan dan

MDQ Darul Ulum Pondok Pesantren Banyuanyar Pamekasan

Lokasi I	Lokasi II	Persamaan dan Perbedaan
1. Strategi Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an di LTQ Pondok Pesantren Ibnu Ali Pamekasan dan di MDQ Darul Ulum Pondok Pesantren Banyuanyar Pamekasan	1. Strategi Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an di LTQ Pondok Pesantren Ibnu Ali Pamekasan dan di MDQ Darul Ulum Pondok Pesantren Banyuanyar Pamekasan	1. Persamaan : Strategigi Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an sama-sama dilakukan Perbedaan : Strategigi Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an di lokasi I menggunakan staregi tradisional atau salaf, sedangkan di lokasi II menggunakan strategi yang kekianian atau modern (Khalaf)

<p>2. Strategi umum dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an di LTQ Pondok Pesantren Ibnu Ali Pamekasan dan di MDQ Darul Ulum Pondok Pesantren Banyuanyar Pamekasan</p>	<p>2. Strategi umum dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an di LTQ Pondok Pesantren Ibnu Ali Pamekasan dan di MDQ Darul Ulum Pondok Pesantren Banyuanyar Pamekasan</p>	<p>2. Pesamaan : Strategi umum, dalam hal ini sama-sama memberikan tausiyah atau ceramah, punishment/hukuman bagi yang melanggar tatib, dan memberikan pujian bagi yang berprestasi. Perbedaan : Strategi umum yang dilakukan di lokasi I yaitu dengan tausiyah, punishment bagi santri yang melanggar tatib, dan memberikan pujian bagi yang berprestasi. Sedangkan di lokasi II selain apa yang dilakukan lokasi I, menambahkan pemberian biasiswa atau hadiah bagi yang berprestasi, serta juga mendatangkan motivator.</p>
<p>1. Strategi khusus dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an di LTQ Pondok Pesantren Ibnu Ali Pamekasan dan di MDQ Darul Ulum Pondok Pesantren Banyuanyar Pamekasan</p>	<p>3. Strategi khusus dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an di LTQ Pondok Pesantren Ibnu Ali Pamekasan dan di MDQ Darul Ulum Pondok Pesantren Banyuanyar Pamekasan</p>	<p>3. Pesamaan : Strategi khusus, dalam hal ini sama-sama Tidak Beralih pada Ayat Berikutnya Sebelum Ayat yang Sedang Dihafal Benar-benar Hafal, Strategi Pengulangan Ganda, dan Disetorkan pada Seorang Pengampu (<i>Aso'an</i>). 4. Perbedaan : Strategi khusus yang dilakukan di lokasi I yaitu Tidak Beralih pada Ayat Berikutnya Sebelum Ayat yang Sedang Dihafal Benar-benar Hafal, Strategi Pengulangan Ganda, dan Disetorkan pada Seorang Pengampu (<i>Aso'an</i>). Sedangkan di lokasi II selain apa yang dilakukan lokasi I, menambah kartu control hafalan sebagai bukti ketercapaian hafalan.</p>

B. Motivasi Santri dalam Menghafal Al-Qur'an di LPTQ Pondok Pesantren Ibnu Ali Pasean Pamekasan dan MDQ Darul Ulum Pondok Pesantren Banyuwangi Pamekasan

Motivasi merupakan satu penggerak dari dalam hati seseorang untuk melakukan atau mencapai sesuatu tujuan. Motivasi juga bisa dikatakan sebagai rencana atau keinginan untuk menuju kesuksesan dan menghindari kegagalan hidup. Dengan kata lain motivasi adalah sebuah proses untuk tercapainya suatu tujuan. Seseorang yang mempunyai motivasi berarti ia telah mempunyai kekuatan untuk memperoleh kesuksesan dalam kehidupan. Motivasi belajar mempunyai peranan untuk menimbulkan gairah, perasaan senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.⁷

Motivasi belajar dapat diumpamakan dengan kekuatan mesin pada sebuah mobil, mobil yang berkekuatan tinggi menjamin lajunya mobil, biarpun jalan menanjak dan mobil membawa muatan yang berat. Namun motivasi belajar tidak hanya memberikan kekuatan pada daya upaya belajar, tetapi juga memberikan arah yang jelas. Mobil yang bertenaga mesin kuat dapat mengatasi banyak rintangan yang ditemukan di jalan, namun belum memberikan kepastian bahwa mobil akan sampai di tempat tujuan. Hal ini tergantung pada sopir. Maka dalam bermotivasi belajar, siswa sendiri berperan baik sebagai mesin yang kuat atau lemah, maupun sebagai sopir yang memberikan arah.⁸

⁷Sardiman. A.M, *Interaksidan*, 75

⁸Ibid., 93.

Dari hasil penelitian yang telah di uraikan pada bab IV, peneliti menemukan bahwa motivasi santri di Lembaga Tahfidzul Qur'an (LTQ) Pondok Pesantren Ibnu Ali Pasean Pamekasan dan Markaz Dirosah Qur'aniya (MDQ) Pondok Pesantren Banyuwanyar Pamekaasan dalam menghafal Al-Qur'an dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

1. Motivasi *Intrinsik*

Motivasi *intrinsic* maksudnya adalah manakala sifat pekerjaan itu sendiri yang membuat seorang termotivasi, orang tersebut mendapat kepuasan dengan melakukan pekerjaan tersebut bukan karena rangsangan lain seperti status, uang, pujian, takut dihukum, dll. Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis peroleh pada pembahasan di bab IV, yang menjadi motivasi *Intrinsik* santri dalam menghafal Al-Qur'an di antaranya adalah: ingin menjadi kekasih Allah SWT, ingin menjaga Al-Qur'an, ingin meneladani Nabi Muhammad SAW yang merupakan orang yang pertama kali menjadi Hafidz, menghafal Al-Qur'an merupakan Fardhu Kifayah, adakenikmatan tersendiri dalam menghafal Al-Qur'an.

Manusia adalah makhluk yang berketuhanan, dan selalu ingin dekat dengan tuhan. Berbagaimana yang ditempuh oleh manusia agar selalu mendapat perlindungan dari tuhan, dan dalam diri manusia muncul dorongan untuk menyembah tuhan, karena manusia adalah ciptaan tuhan.

Motif yang semacam ini disebut motif Teogentis. Motif-motif tersebut berasal interaksi antara manusia dengan tuhan seperti beribadah dan dalam kehidupan sehari-hari dimana ia berusaha merealisasikan norma-norma agama tertentu. Oleh karena itu manusia memerlukan interaksi

dengan tuhanya untuk dapat menyadari akan tugasnya sebagai manusia berketuhanan di dalam masyarakat yang serba ragam itu. Contoh motif-motif teogenetis: yaitu keinginan untuk mengabdikan kepada tuhan Yang Maha Esa, keinginan untuk merealisasikan ayat-ayat agama menurut petunjuk kitab-kitab suci yang diyakininya, dan lain sebagainya.⁹ Menurut Frandsen, dalam Sardiman A.M menjelaskan tentang jenis motivasi *Cognitive Motives*, motif ini menunjukkan gejala *Intrinsik*, yakni menyangkut kepuasan individual. Kepuasan individual yang berada dalam diri manusia dan biasanya berwujud proses dan produk mental.¹⁰ Maksud dari motivasi dalam penelitian ini adalah adanya kenikmatan tersendiri dalam menghafal Al-Qur'an.

Sikap tersebut salah satu indikator ia memiliki motivasi tinggi dalam menghafal Al-Qur'an seperti memiliki kemauan kuat untuk menghafal Al-Qur'an. Meskipun Sardiman. A.M menyatakan bahwa salah satu indikator motivasi belajar adalah "cepat bosan pada tugas rutin". Akan tetapi walaupun dia bergelut dengan rutinitas yang sama yaitu menghafal Al-Qur'an ia tetap melakukannya dengan rajin untuk menambah hafalannya atau pun muroja'ah.

2. Motivasi *Ektrinsik*

Motivasi *ekstrinsik* adalah manakala elemen elemen diluar pekerjaan yang melekat di pekerjaan tersebut menjadi factor utama yang membuat seorang termotivasi seperti status ataupun kompensasi. Sedangkan motivasi *ekstrinsik* santri dalam menghafal diantaranya adalah: dorongan dari orang tua, dorongan dari teman, melihat anak kecil yang hafidz sehingga tertarik

⁹H. Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan awal* (Jakarta: Delia press, 2004), 22

¹⁰Sardiman. A.M, *Interaksi &..*, 87

untuk menghafal Al-Qur'an, ingin mesuksurga, ingin mengajarkan Al-Qur'an.

Motivasi *intrinsik* dan *ekstrinsik*, keduanya dapat menjadi dorongan untuk belajar santri. Namun tentunya agar aktifitas dalam belajarnya memberi kepuasan atau ganjaran diakhir kegiatan belajar maka sebaiknya motivasi yang mendorong siswa/santri untuk belajar adalah motivasi *intrinsik*. Kekurangan atau ketiadaan motivasi, baik yang bersifat internal maupun eksternal akan menyebabkan kurang semangatnya santri dalam melaksanakan proses hafalan Al-Qur'an. Dalam perspektif kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi siswa/santri adalah motivasi intrinsic karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain.

Berdasarkan hasil temuan penelitian tersebut ternyata ada kesuaian antara teori dan temuan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dilapangan.

Tabel. 5.1

Temuan Penelitian

Motivasi Menghafal Al-Qur'an di LPTQ Pondok Pesantren Ibnu Ali Pasean

Pamekasan dan MDQ Darul Ulum Pondok Pesantren Banyuwanyar Pamekasan

Lokasi I	Lokasi II	Persamaan dan Perbedaan
2. Motivasi Menghafal Al-Qur'an di LPTQ Pondok Pesantren Ibnu Ali Pasean Pamekasan dan MDQ Darul Ulum Pondok Pesantren	1. Motivasi Menghafal Al-Qur'an di LPTQ Pondok Pesantren Ibnu Ali Pasean Pamekasan dan MDQ Darul Ulum Pondok Pesantren	3. Persamaan : Motivasi Menghafal Al-Qur'an sama-sama dilakukan Perbedaan : Strategi Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an di lokasi I menggunakan staregi tradisional atau salaf, sedangkan di lokasi II

Banyuanyar Pamekasan	Banyuanyar Pamekasan	menggunakan strategi yang kekianian atau modern (Khalaf)
3. Strategi umum dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an di LTQ Pondok Pesantren Ibnu Ali Pamekasan dan di MDQ Darul Ulum Pondok Pesantren Banyuanyar Pamekasan	4. Strategi umum dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an di LTQ Pondok Pesantren Ibnu Ali Pamekasan dan di MDQ Darul Ulum Pondok Pesantren Banyuanyar Pamekasan	5. Pesamaan : Strategi umum, dalam hal ini sama-sama memberikan tausiyah atau ceramah, punishment/hukuman bagi yang melanggar tatib, dan memberikan pujian bagi yang berprestasi. Perbedaan : Strategi umum yang dilakukan di lokasi I yaitu dengan tausiyah, punishment bagi santri yang melanggar tatib, dan memberikan pujian bagi yang berprestasi. Sedangkan di lokasi II selain apa yang dilakukan lokasi I, menambahkan pemberian biasiswa atau hadiah bagi yang berprestasi, serta juga mendatangkan motivator.
2. Strategi khusus dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an di LTQ Pondok Pesantren Ibnu Ali Pamekasan dan di MDQ Darul Ulum Pondok Pesantren Banyuanyar Pamekasan	4. Strategi khusus dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an di LTQ Pondok Pesantren Ibnu Ali Pamekasan dan di MDQ Darul Ulum Pondok Pesantren Banyuanyar Pamekasan	6. Pesamaan : Strategi khusus, dalam hal ini sama-sama Tidak Beralih pada Ayat Berikutnya Sebelum Ayat yang Sedang Dihafal Benar-benar Hafal, Strategi Pengulangan Ganda, dan Disetorkan pada Seorang Pengampu (<i>Aso'an</i>). 7. Perbedaan : Strategi khusus yang dilakukan di lokasi I yaitu Tidak Beralih pada Ayat Berikutnya Sebelum Ayat yang Sedang Dihafal Benar-benar Hafal, Strategi Pengulangan Ganda, dan Disetorkan pada Seorang Pengampu (<i>Aso'an</i>). Sedangkan di lokasi II selain apa yang dilakukan lokasi I, menambah kartu control hafalan sebagai bukti ketercapaian hafalan.

C. Dampak dari Strategi yang diterapkan oleh LTQ Pondok Pesantren Ibnu Ali Pasean Pamekasan dan MDQ Darul Ulum Pondok Pesantren Banyuwangi Pamekasan

Strategi PondokT ahfidz dalam Meningkatkan Motivasi Santri dalam menghafal Al-Qur'an memiliki dampak yang signifikan bagi pendidik dan pondok tahfidz. Hal tersebut dapat dilihat dari aspek, seperti deskripsi yang akan penulis paparkan berikutini:

1. Dampak Bagi Santri

Berdasarkan hasil wawancara pada bab sebelumnya. Ternyata strategi yang dilakukan oleh pengelola Pondok Tahfidz dalam meningkatkan motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an sangat berpengaruh terhadap keberhasilan santri dalam menyelesaikan hafalan Al-Qur'an. Tanpa adanya strategi yang dilakukan oleh pengasuh/direktur tidak menutup kemungkinan santri akan gagal menyelesaikan hafalannya, oleh karena itu sangat diperlukan strategi-strategi yang harus dilakukan oleh pengelola pondok untuk meningkatkan motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an.

Dampak bagi santri ini bisa dilihat dari tingkat keberhasilan santri dalam setiap tahunnya untuk menyelesaikan hafalan Al-Qur'an di kedua tempat tersebut.

2. Dampak Bagi Lembaga

Dampak dari strategi yang dilakukan oleh pengelola Pondok Tahfidz Al-Qur'an selain mempunyai dampak terhadap prestasi siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Juga akan mempunyai dampak kepada lembaga tempat santri mondok tersebut. Hal tersebut dikarenakan semakin banyak santri yang berhasil menjadi *Huffadz* Al-Qur'an, atau bahkan santri tersebut

berhasil menjadi juara dalam beberapa lomba baik di tingkat kabupaten, Propensi, dan Nasional akan berdampak pada pondok tersebut. Dampak tersebut bisa dilihat dari semakin banyaknya santri yang mondok di kedua pondok tersebut dari tahun ketahun.